

ENERGIZING COMMUNITIES: PENGEMBANGAN DESA WISATA KERTARAHAYU MELALUI CSR PT. CIKARANG LISTRINDO TBK DI KECAMATAN SETU, BEKASI

Journal History: Received May 6th 2016 | Accepted May 30th 2024 | Available Online June 30th 2024
DOI: <https://doi.org/10.31595/BIYAN.vxxxxxxx>

Atirista Nainggolan
Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos)
Bandung
atiristanainggolan2019@gmail.com

ABSTRACT

Community-based tourism development is the main focus in an effort to strengthen and develop the local potential of an area. Community participation in tourism development is often a significant challenge, especially in the context of tourist village development. This research explores how the lack of community participation in the development of Kertarahayu Tourism Village in Setu Sub-district, Bekasi, prompted an intervention through a Corporate Social Responsibility (CSR) programme from PT Cikarang Listrindo Tbk. Through a qualitative and case study approach, this research explores how this CSR program influenced the development of Kertarahayu Tourism Village using the Pentahelix theory approach in Community Based Tourism, this research analyses the factors that influence community participation as well as the impact of the CSR program on development progress. The study reveals that collaboration between the private sector, government, academia, civil society or local communities, and the media can produce synergistic effects that strengthen sustainable development and empowerment with increased local community welfare. The implications of these findings provide guidance for the development of more effective CSR management policies and practices in encouraging active community participation in tourism village development as well as the development of socio-economic concepts at the local level.

KEYWORDS:

Tourism Village, Community Based Tourism, Corporate Social Responsibility, Pentahelix

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menjadi fokus utama dalam upaya memperkuat dan mengembangkan potensi lokal suatu daerah. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata sering kali menjadi tantangan yang signifikan, terutama dalam konteks pembangunan desa wisata. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kertarahayu di Kecamatan Setu, Bekasi, mendorong intervensi melalui program Corporate Social Responsibility (CSR) dari PT Cikarang Listrindo Tbk. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana program CSR ini mempengaruhi pembangunan Desa Wisata Kertarahayu menggunakan pendekatan teori Pentahelix dalam Community Based Tourism, penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat serta dampak dari program CSR terhadap progres pembangunan. Studi ini mengungkapkan bahwa kolaborasi antara sektor swasta, pemerintah, akademisi, masyarakat sipil atau komunitas lokal, dan media dapat menghasilkan efek sinergis yang memperkuat pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat setempat. Implikasi dari temuan ini memberikan panduan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pengelolaan CSR yang lebih efektif dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan desa wisata serta pengembangan konsep ekonomi-sosial di tingkat lokal.

KEYWORDS:

Desa Wisata, Community Based Tourism, Corporate Social Responsibility, Pentahelix

PENDAHULUAN

Eksplorasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan dapat merusak lingkungan dan mengurangi kualitas hidup masyarakat (Debjani Goswami, 2024). Dengan pengembangan desa wisata berkelanjutan yang mengedepankan konservasi lingkungan dan SDA yang bijaksana (Lenny Kurnia, 2023). Edukasi lingkungan kepada masyarakat lokal serta pariwisataawan dapat meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan (Mariana et al, 2022). Banyak studi yang berfokus pada pengembangan desa wisata namun pada aspek lingkungan khususnya pengurangan emisi karbon masih belum dieksplorasi secara mendalam pada konteks Indonesia. Di lain sisi pelibatan program CSR perusahaan dalam mengintervensi masyarakat belum banyak dibahas (Karam et al, 2022). Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan pengetahuan tersebut berfokus pada pengembangan komunitas di Desa Kertarahayu, yang terletak di Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi. Desa ini, merupakan salah satu desa dengan potensi wisata yang besar. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pariwisata yang berkelanjutan dan berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal (Junhui Tong et al, 2024), pengembangan desa wisata menjadi salah satu solusi yang dapat mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Bagus Reza, 2024).

PT Cikarang Listrindo Tbk, sebagai perusahaan yang memiliki komitmen kuat terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), melihat potensi ini sebagai peluang untuk berkontribusi lebih jauh dalam memberdayakan masyarakat sekitar melalui program CSR mereka (Syahdan Silmi dan Sophia, 2023; Rahmad Handoyo, et al, 2023). Program CSR yang dilakukan oleh PT Cikarang Listrindo Tbk bertujuan untuk memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Kertarahayu dengan fokus pada pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan (Ni Made Widani et al, 2023). Pengembangan Desa Wisata Kertarahayu melalui CSR PT Cikarang Listrindo Tbk tidak hanya sekedar meningkatkan fasilitas dan infrastruktur pariwisata, tetapi juga melibatkan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat lokal dalam mengelola potensi wisata yang ada (Muhammad Khadry et al, 2023). Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat Desa Kertarahayu dapat menjadi lebih mandiri dan mampu mengelola serta mempromosikan destinasi wisata mereka secara berkelanjutan (Tam Din, 2023). Dalam upaya ini, berbagai kegiatan dilakukan, mulai dari pembangunan dan perbaikan fasilitas wisata, pelatihan keterampilan pariwisata bagi warga, hingga promosi destinasi wisata Desa Kertarahayu ke khalayak yang lebih luas (Muhammad Farhan, 2022). Melalui sinergi antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat, diharapkan Desa Kertarahayu dapat berkembang menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Bekasi yang menawarkan pengalaman unik dan autentik bagi para wisatawan.

Program CSR ini juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam mendorong pariwisata sebagai salah satu sektor strategis untuk pemulihan ekonomi pasca pandemi (Mega Novita, et al, 2024). Dengan adanya dukungan dari PT Cikarang Listrindo Tbk, Desa Kertarahayu memiliki peluang besar untuk menjadi contoh sukses pengembangan desa wisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Keseluruhan inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan efek domino yang positif, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan (M. Younus et al, 2022). Pengembangan Desa Wisata Kertarahayu diharapkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tetapi juga menginspirasi desa-desa lain di Indonesia untuk mengikuti jejak serupa dalam mengembangkan potensi wisata mereka melalui kemitraan strategis dengan sektor swasta. Belum adanya model keberlanjutan yang teruji untuk program CSR (Sustainability Strategies Post-CSR) yang bisa diterapkan di Desa Kertarahayu setelah fase awal bantuan selesai. Oleh karenanya perlu panduan terkait kolaborasi efektif antara masyarakat, perusahaan dan pemerintahan dalam konteks pengembangan desa wisata.

Tinjauan Pustaka**1. Energizing Communities**

Istilah *energizing communities* pertama kali muncul pada konteks lingkungan dan kebijakan energi di Uni Eropa tahun 2019 dengan konsep mendukung komunitas lokal untuk bersama-sama bersinergi pada energi bersih dan berkelanjutan (Annalisa Savaresi dan Uma Outka, 2023). Proses ini mengacu pada pemberdayaan aktor lokal untuk berpartisipasi mendorong pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan (Risa Bhinekawati, 2022). Dalam penelitian ini makna *energizing communities* merujuk pada upaya meliputi dorongan dan motivasi yang dilakukan perusahaan untuk peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan di masyarakat melalui berbagai inovasi dan inisiatif yang bertujuan menciptakan lingkungan tinggal menjadi tempat yang ramah, sehat, sejahtera dan berkelanjutan. *Energizing Communities* merupakan pendekatan multifaset yang mencakup pemberdayaan ekonomi, promosi kesehatan, perbaikan infrastruktur dan banyak hal yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

2. Desa Wisata

Desa wisata merupakan pengembangan perdesaan dengan memaksimalkan sumber daya alam, budaya dan sosial serta meningkatkan kapabilitas masyarakat guna menarik wisatawan. Hal ini bertujuan untuk peningkatan ekonomi masyarakat dan menciptakan konsep pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan tingkat perkembangan desa wisata terbagi menjadi tiga kategori (Simanungkalit, 2016)

- a. Desa Wisata Embrio yakni sebuah desa yang sedang memiliki potensi untuk dijadikan destinasi wisata. Tahapan yang dilakukan meliputi pembentukan gerakan di masyarakat dan memetakan sumber daya potensial di daerahnya.

- b. Desa wisata berkembang yaitu desa yang memiliki visi untuk menjadi destinasi wisata dengan mengoptimalkan potensi alam budaya dan sosial yang telah dikelola oleh masyarakat sekaligus pemerintahan desa. Tahapan yang dilalui yakni promosi atau pemasaran, kunjungan, pengaturan infrastruktur, pengembangan atraksi wisata seperti kegiatan budaya kuliner dan ekowisata, keterlibatan masyarakat secara aktif serta pengembangan ekonomi lokal meliputi kerajinan dan produk UMKM
- c. Desa wisata maju merupakan perdesaan yang masyarakatnya telah mencapai tingkat pengembangan yang tinggi dalam berbagai aspek pariwisata dan konsep keberlanjutan meliputi fasilitas berkualitas seperti akomodasi, hotel, dan transportasi. Memiliki regulasi yang jelas terkait pengelolaan dan strategi pemasaran. Partisipasi masyarakat lokal yang tinggi serta memiliki kemitraan yang kuat

3. **Corporate Social Responsibility**

Corporate Social Responsibility dalam pengembangan desa wisata dengan konsep *community based tourism* mengacu pada upaya perusahaan atau organisasi untuk mendukung dan memperkuat keberlanjutan pengembangan desa wisata melalui berbagai kegiatan bantuan dari CSR. Adapun bentuk kegiatannya meliputi pemberdayaan komunitas lokal, pelestarian budaya dan lingkungan, promosi pariwisata berkelanjutan yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat (Widani Ni Made et al, 2023).

Konsep *Community Based Tourism* sendiri menekankan pentingnya partisipasi dan manfaat langsung bagi komunitas lokal dalam pengelolaan dan manajemen pariwisata (Retno Ginanjar, 2023). CSR dalam konteks ini dapat meliputi pelatihan untuk warga lokal infrastruktur pendukung seperti pengelolaan sampah promosi budaya lokal atau bahkan investasi dalam pengembangan pariwisata ramah lingkungan (Irma Purnamasari et al, 2023). Dengan demikian CSR dapat mengembangkan desa wisata dengan konsep *cbt* tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi lokal namun juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan secara seimbang dan merata.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gambaran deskripsi yang dirasakan narasumber terkait aktivitas sosial (Lexy J. Moleong, 2007) dalam konteks pengembangan desa wisata melalui *Corporate Social Responsibility* di Indonesia. Eksplorasi dalam penelitian ini memilih di Desa Wisata Kertarahayu yang berlokasi di Kecamatan Setu, Bekasi dengan pertimbangan tidak adanya minimarket modern di lokasi sebagai salah satu upaya mempertahankan budaya dan mengembangkan usaha lokal agar roda perekonomian masyarakat berputar dengan stabil. Selain itu, Desa Wisata Kertarahayu menonjolkan konsep zero emisi dalam desa wisata, uniknya Desa Kertarahayu tidak memiliki perumahan dan tidak adanya perusahaan industri. Hal ini menjadikan Desa Kertarahayu minim dari kontaminasi karbon terlebih didukung dengan potensi alam yang melimpah ruah.

Atas dasar ini peneliti merasa bahwa penelitian ini menggunakan paradigma Interpretivis dimana personal atau individu dalam suatu kelompok memaknai pengalaman mereka secara subjektif dalam konteks sosial. Data diambil melalui tiga cara, yaitu observasi, peneliti melakukan peninjauan langsung ke lokasi terkait program, aktivitas pengurus dalam mengelola Desa Wisata, penggunaan jembatan gantung untuk spot foto dan penyebrangan serta rumah-rumah adat sebagai identitas zona hijau (tidak boleh dibangun perumahan dan kawasan industry, keputusan RIPPARDA 2020). Observasi dilakukan saat peneliti turun lapangan menggunakan teknik non-partisipan dalam menemukan fakta dan fenomena di lapangan (Arikunto, 2002) terkait tema wisata hijau (ekowisata) berbasis zona hijau dan tradisi yang terjadi selama 5 tahun terakhir. Untuk memvalidasi data observasi peneliti melakukan wawancara pada narasumber setelah mendapat gambaran situasi empiris di lokasi (Strauss & Corbin, 2003), Metode ini bertujuan untuk mendalami sejauh mana *energizing communities* yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup di masyarakat melalui inovasi dan inisiatif meliputi aspek ekonomi, lingkungan, sosial budaya, jaringan kelompok dan keberlanjutan

Narasumber penelitian ini adalah bagian dari tim pengelola Desa Wisata Kertarahayu, meliputi organisasi pemuda, pemerintahan setempat dan masyarakat sekitar dengan tujuan mencari dan memahami data untuk mendapatkan kebenaran yang logis dan teoritis. Penentuan narasumber dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan penetapan informan (Creswell, 2010). Pada penelitian ini menetapkan tujuh informan terdiri atas Ketua dan Sekretaris Pokdarwis, pendamping CSR, ketua UMKM, anggota Karang Taruna, Direktur BUMDES dan Kasi Kesra. Informan ini dipilih sebab merupakan pelaku utama pengelolaan Desa Wisata. Wawancara dilakukan menggunakan teknik non partisipan seperti tanya jawab dan bincang santai saat sembari melakukan kegiatan. Hal ini dilakukan agar wawancara lebih mendalam dan narasumber tidak merasa terintimidasi sehingga informasi lebih terbuka. Kutipan langsung disertakan dalam penulisan sebagai bagian dari interpretasi data. Langkah selanjutnya merupakan penarikan kesimpulan yang merujuk pada signifikansi temuan, implikasi dari hasil, dan rekomendasi dari penelitian yang dilakukan berupa poin-poin utama yang telah dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kelompok Sadar Wisata Desa Kertarahayu

Kelompok Sadar Wisata Desa Kertarahayu terbentuk sejak tahun 2019 untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat namun kelompok ini belum menjalankan tugas dan fungsi secara optimal (Indra Kristian, 2023). Lalu di awal tahun 2022 PT. Cikarang Listrindo Tbk mengintervensi melalui CSR perusahaan demi meningkatkan kapasitas masyarakat memahami aspek potensial yang ada disekitar lingkungan tinggal mereka (Stefania Camoletto, et al, 2022).

Masyarakat berfokus pada aspek fisik seperti pembangunan infrastruktur tanpa memperhatikan potensi sosial, ekonomi dan lingkungan (Suryo Anggoro, 2023). PT Cikarang Listrindo Tbk juga meningkatkan kemampuan masyarakat Desa Kertarahayu dalam peningkatan ekonomi khususnya mengelola dan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kertarahayu. Berikut struktur organisasi PokDarWis berdasarkan Peraturan Desa Nomor 1 Tahun 2022

No.	Nama	Jabatan	Pekerjaan
1	Iwan	Ketua	Wiraswasta
2	Sudrajat	Wakil Ketua	Karyawan Swasta
3	Indra Lesmana	Sekretaris	Wiraswasta
4	Ambi	Bendahara	Wiraswasta
5	Nurdin	Ketertiban dan Keamanan	Wiraswasta
6	Saromi	Ketertiban dan Keamanan	Mahasiswa
7	Keman	Ketertiban dan Keindahan	Karyawan Swasta
8	Simin	Ketertiban dan Keindahan	Karyawan Swasta
9	Mista	Daya Tarik Wisata (Devisi Promosi)	Pelajar/Mahasiswa
10	Zakul	Daya Tarik Wisata (Devisi Promosi)	Pelajar/Mahasiswa
11	Empad Mahpudin	Humas dan SDM	Sekretaris Desa
12	Ade Iskandar	Humas dan SDM	Guru
13	Edi Saipul	Pengembangan Usaha	Wiraswasta
14	Uti Utami	Pengembangan Usaha	Ibu Rumah Tangga

Sumber: Hasil Penelitian Pribadi

Profil PT. Cikarang Listrindo Tbk

PT. Cikarang Listrindo merupakan perusahaan listrik swasta tertua yang beroperasi di Indonesia sejak tahun 1993. Perusahaan ini melayani 5 kawasan industri terpadu, yang merupakan salah satu industri terbesar dan paling berkembang di Indonesia. PT. Cikarang Listrindo merupakan salah satu perusahaan dengan kinerja terbaik dalam meningkatkan usaha-usaha berkelanjutan, serta menjadi perusahaan yang memiliki tata kelola dengan perhatian terhadap lingkungan hidup (Sunyang, 2023; Yulianto et al, 2023). Program CSR PT. Cikarang Listrindo mengacu pada SDG's Desa meliputi aspek ekonomi, *nature*, *well being* dan *society*. Pada aspek ekonomi diharapkan pendampingan yang dilakukan membuka lapangan kerja di setiap spot destinasi sehingga meminimalisir pengangguran pada usia produktif dan memacu perputaran ekonomi mikro bagi UMKM di sekitar Desa (Polem, 2022).

Adapun komponen intervensi yang dilakukan mencakup empat aspek. Pertama, alam mengacu pada ditetapkannya Desa Kertarahayu sebagai paru-paru Kabupaten Bekasi sebab tidak adanya wilayah perumahan dan perindustrian sehingga alam masih terawat dan terjaga dengan baik (Ariska Nurfadilla, 2022). Kedua aspek *well being* yaitu keterampilan masyarakat diharapkan meningkat terkait pemahaman dan pengelolaan desa wisata melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh perusahaan (Chotibul Umam, et al, 2022). Hasil yang didapatkan berupa produk-produk lokal dapat dipasarkan secara signifikan (Pandel et al, 2016). Sedangkan pada aspek *society* kerukunan antar warga dan budaya yang ada baik berupa identitas rumah adat dapat terjaga dengan baik dibuktikan dengan tidak adanya konflik dan mampu memperkenalkan budaya lokal (Wawan Kurniawan et al, 2023).

Analisis Masalah dan Kolaborasi Pentahelix

Desa Wisata Kertarahayu menunjukkan bahwa pengembangan desa belum secara optimal berdampak positif terhadap meningkatnya perekonomian di masyarakat dan belum mampu maksimal menyerap pemuda dengan usia produktif untuk masuk ke lapangan pekerjaan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Ketua UMKM, Ibu Uti Utami (38)

“walaupun produk UMKM sudah lebih bervariasi ada keripik dan manisan salak, melinjo, namun pemasarannya terbatas pada lingkungan desa saja belum banyak dijual keluar. Selain itu, harapan kami BUMDES mampu bersinergi memasarkan itu, namun masih belum ada tindakan, sehingga UMKM itu pribadi pengelolaannya”

Selain peningkatan ekonomi, pembangunan desa wisata juga berdampak untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata di desanya sendiri. Hal ini menjadi salah satu tugas Pokdarwis dengan melakukan berbagai kegiatan yang pada aspek sosial, meningkatkan partisipasi keaktifan masyarakat supaya terlibat dalam kegiatan yang mendukung pengembangan desa, mendorong warga agar mampu mengenalkan budaya setempat, meningkatkan nilai kebersamaan serta gotong royong dan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata (Leni Vitasari, 2023; Mariska et al, 2023). Namun, Pokdarwis belum mampu menggerakkan partisipasi masyarakat secara signifikan untuk terlibat dalam pengelolaan desa wisata berikut pernyataan Ketua Pokdarwis, Bapak Iwan (35)

“Pengurus saja belum paham tupoksi dan cara pengembangan desa wisata. Sejak ditetapkan oleh Desa dan dibentuk kepengurusan dan kami melakukan pembangunan infrastruktur, setelah itu tidak ada banyak gerakan. Kami bingung langkah apa saja yang harus dilakukan untuk menunjang perkembangan desa wisata, saya pribadi telah banyak

memotivasi masyarakat untuk pengembangan UMKM namun masih terhambat di pemasaran. Tetapi sejak ada pendampingan dari PT. Cikarang Listrindo melalui Pak Ardy sudah mulai banyak kunjungan ke tempat-tempat dan spot-spot yang ada”

Dilain sisi Pokdarwis perlu memperluas jejaring untuk pemasaran yang lebih massif. Sejauh ini Pokdarwis hanya bekerja sama dengan dinas pariwisata setelah mendapat pendampingan dari PT. Cikarang Listrindo sebaliknya tidak ada komunitas maupun dinas terkait yang berhubungan langsung dengan masyarakat dalam pengembangan desa wisata (M. Lutfi, 2023). Walaupun terdapat kekurangan pada pengelolaan Desa Kertarahayu tetap potensial untuk dikembangkan (Ariska, 2023). Desa ini merupakan satu-satunya desa yang menjadi paru-paru kabupaten Bekasi, di mana desa tersebut dikelilingi oleh kawasan industri-industri besar yang tentunya berdampak pada polusi udara (Titia, 2016). Dalam mempertahankan potensi ini, disusunlah regulasi dalam bentuk peraturan yang melarang pembangunan perumahan atau perusahaan industri di Desa Kertarahayu (Roy Marteen dan Moonti, 2018). Selain menetapkan peraturan desa yang mendukung pelestarian lingkungan, Pokdarwis melalui pendampingan CSR PT. Cikarang Listrindo juga memanfaatkan lahan hijau sebagai sarana edukasi dan penyerapan emisi karbon, yaitu dengan menjaga keaslian lingkungan desa dengan menanam pohon trembesi yang merupakan pohon dengan daya serap emisi karbon tertinggi, masyarakat dimotivasi untuk memanfaatkan lahan dengan menanam buah sebagai lahan edukasi demi menarik wisatawan untuk berkunjung (Jumiati S dan Evi Frimawaty, 2024).

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan sebelumnya, pengembangan desa wisata dapat dicapai secara maksimal menggunakan konsep kolaborasi pentahelix. Kolaborasi Pentahelix merupakan pendekatan yang melibatkan lima elemen *stakeholder* (pemangku kepentingan) utama dalam suatu program atau sektor untuk mencapai target desa wisata. *Stakeholder* yang dimaksud meliputi pemerintah, komunitas, bisnis, akademisi dan media (Emerson, Nabachi dan Balogh, 2012; Calzada, 2019).



Gambar: Model Kolaborasi Pentahelix

Untuk lebih jelasnya, model kolaborasi pentahelix dapat diamati melalui tabel berikut

No	Stakeholder	Strategi Pentahelix
1	Komunitas Desa Wisata Kertarahayu	<ul style="list-style-type: none"> a. Penguatan kapasitas Pokdarwis Desa Kertarahayu sebagai tim penggerak Desa Wisata b. Edukasi dan pendampingan terkait Desa Wisata melalui pertimbangan 3 aspek utama yaitu aspek ekonomi, lingkungan hidup dan sosial c. Optimalisasi program peran perempuan menuju keluarga sehat sejahtera untuk mem-branding Desa Wisata Kertarahayu d. Peningkatan kesadaran dan rasa memiliki (sense of belonging) sehingga masyarakat akan terlibat aktif dan mendukung pengembangan Desa Wisata Kertarahayu e. Penguatan hubungan (sinergi) antara kelompok-kelompok yang tergabung dalam Pokdarwis meliputi BumDes, Karang Taruna, dan UMKM
2	Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> a. Menentukan kebijakan terkait pengelolaan Desa Wisata Kertarahayu b. Pengesahan Peraturan Desa tentang Kawasan Wisata dan berbagai bentuk usaha (UMKM) unggulan di Desa Wisata Kertarahayu c. Pemberian dukungan berupa fasilitas dan sarana prasarana penunjang

		d. Melakukan pelatihan untuk pengembangan kapasitas SDM pengelola Desa Wisata
3	Akademisi	<p>a. Melakukan penelitian dengan tim ahli pada tema-tema tertentu sehingga pengembangan desa wisata mengikuti trend dengan tetap menampilkan karakteristik khas desa</p> <p>b. Merealisasikan Tri Darma Perguruan Tinggi dengan menjadikan Desa Wisata Kertarahayu sebagai tempat pendidikan, penelitian dan pengabdian sekaligus tempat praktik mahasiswa. Dari kegiatan ini akan terjadi transfer pengetahuan yang saling menguntungkan dan terus berkembang</p>
4	Bisnis/Dunia Usaha	<p>a. Melakukan pendampingan dan PME (Perencanaan, Monitoring dan Evaluasi) untuk memastikan program tetap berjalan dan mampu menghasilkan produk berkualitas serta ikut memasarkan produk dari UMKM</p> <p>b. Berinvestasi pada infrastuktur, akomodasi, mobilitas, fasilitas dan layanan pendukung</p> <p>c. Menyediakan mentor dan membantu komunitas lokal dengan jaringan yang lebih luas dalam industri pariwisata</p>
5	Media	<p>a. <i>Branding</i> destinasi wisata dan spot-spot unik di Desa Kertarahayu menggunakan media</p> <p>b. Mempromosikan di berbagai platform media massa dengan id-akun Desa Wisata Kertarahayu untuk menarik wisatawan dan investor</p> <p>c. Melakukan kampanye dan publikasi untuk meningkatkan pentingnya pelestarian Desa Wisata Kertarahayu</p>

Kolaborasi Pentahelix memastikan bahwa seluruh aspek pengembangan desa wisata terpenuhi dengan tetap memperhatikan tiga aspek utama yaitu ekologi, ekonomi dan sosial-budaya. Kolaborasi pentahelix mempengaruhi regulasi dan infrastruktur, partisipasi aktif masyarakat hingga promosi secara efektif sehingga konsep *energizing communities* dapat terwujud dengan baik

KESIMPULAN

Pengembangan Desa Wisata Kertarahayu melalui pembinaan dari program CSR PT. Cikarang Listrindo Tbk dari aspek, ekonomi, sosial, lingkungan dan penguatan jejaring (*networking*). Walau pengembangan Desa Wisata Kertarahayu masih belum optimal namun telah mengaplikasikan tindakan preventif sebab tindakan yang dilakukan menghambat perkara negatif seperti pembangunan jembatan penghubung menjadikan sungai sebagai patokan pengembangan wisata (*inovasi*), hal ini menjadikan sungai tidak lagi menjadi tempat pembuangan sampah dan masyarakat lebih sadar mengelola sampah, memanfaatkan halaman untuk penanaman pohon trembesi guna menyerap karbon lebih banyak, tetap menggunakan rumah adat khas Jawa Barat dengan tidak mengijinkan pembangunan perumahan dan sebagainya. Hal ini perlu dikembangkan dengan konsep kolaborasi pentahelix. Intervensi melalui program CSR terbukti mampu mengatasi hambatan yang dihadapi Pokdarwis secara bertahap. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan partisipatif potensi SDA mampu dikembangkan menjadi desa wisata yang berkelanjutan. Konteks pentahelix menjelaskan bahwa dibutuhkan lima stakeholder untuk pengembangan desa demi mewujudkan tujuan bersama. Dalam konteks Desa Wisata Kertarahayu pengembangan lebih maksimal apabila mampu mensinergikan kelima aktor stakeholder sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing. Tahapan pengembangan desa dapat dimulai dengan pemahaman konsep kolaborasi pentahelix dan menyamakan visi. Inovasi adalah hal penting untuk keberlanjutan pengembangan desa sebab inovasi dan *branding* akan menjawab tantangan kedepannya. Pengembangan menjaga iklim inovasi dapat dilakukan dengan cara studi pada daerah yang memiliki inovasi pada bidang wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Bhinekawati, Risa. 2019. Model Strategi CSR dan Transformasi Keterlibatan Masyarakat Perusahaan Besar untuk Pengembangan UKM. 2(2): 200. doi:10.7454/AJCE.V2i2.130

- Camoletto, Stefania. Laura, Corazza., Simone, Pizzi., Erica, Santini. (2022). Corporate Social Responsibility due diligence among European companies: The results of an interventionist research project with accountability and political implications. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(5):1122-1133. doi: 10.1002/csr.2258
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Calzada, I. (2019) 'Local entrepreneurship through a multistakeholders' tourism living lab in the post-violence/peripheral era in the Basque Country', *Regional Science Policy and Practice*, 11(3). doi: 10.1111/rsp3.121350
- Dinh, Tam, Nguyen., Kuo-Cheng, Kuo., Wen-Min, Lu., Dinh, Thanh, Nhan. (2023). How Sustainable Are Tourist Destinations Worldwide? An Environmental, Economic, and Social Analysis. doi: 10.1177/10963480231168286
- Emerson, K, Nabatchi,T. and Balogh,S. (2012) An integrative framework for collaborative governance, *Journal of Public Administration Research and Theory*,22(1). Doi: 10.1093/jopart/muro11
- Firman Syah, "Strategi Mengembangkan Desa Wisata," (Makalah dalam Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank Ke-3 (SENDI_U3), 2017).
- GINANJAR, Retno. (2023). Community Empowerment In Tourism Development : Concepts And Implications. 1(03):111-119. doi: 10.58812/esmb.v1i03.82
- Goswami, Debjani,. (2024). Addressing the Challenge of Overexploitation of Natural Resources in Pursuit of Development. *Sprinj Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, doi: 10.55559/sjahss.v3i3.276
- Handoyo, Rahmad, Darsono., Drajat, Tri, Kartono., Article, Info. (2023). Community Development Practices through Corporate Social Responsible (CSR) Program. doi: 10.55381/isra.v1i1.116
- Jumiyati, S, Evi, Frimawaty. (2024). Application of edu-agrotourism and agroforestry: patterns of land use on conservation in the buffer area. *International Journal of Conservation Science*, doi: 10.36868/ijcs.2024.01.19
- Karam, Yateem., Mohammed, Al, Dabbous., Mohammed, Khanferi. (2022). Corporate Social Responsibility CSR and Citizenship Engagement. doi: 10.2523/iptc-22073-ea
- Kristian, Indra,. (2023). Role of Tourism Awareness Groups in increasing Tourist Visits in West Bandung Regency (Case Study at Ciburuy Tourism Object). 2(2):78-83. doi: 10.58818/ijems.v2i2.30
- Kurnia, Lenny Octaviani. (2023). Developing Nature Tourism to Support Sustainable Development in Widosari Tourist Village. doi: 10.32884/ideas.v9i4.1528
- Kurniawan, Wawan, Anwar, Anwar., Canra, Permadi. (2023). The Empowerment Of Rancakalong Village In The Development Of Culture-Based Tourism Villages. *Journal Sampurasun: interdisciplinary studies for cultural heritage*, doi: 10.23969/sampurasun.v9i2.10360
- Leni Vitasari. 2023 Partisipasi, Masyarakat., Kemiren, Dalam., Pengelolaan, Desa., Kemiren, Sebagai., Desa, Adat., Dan, Wisata., Leni, Vitasari., .., Partisipasi., Masyarakat, Kemiren., Dalam, Pengelolaan., Desa, Kemiren., Sebagai, Desa, Adat., Pengembangan, Pariwisata. Kemiren Community Participation in Management of Kemiren Village as a Traditional and Tourism Village. *Santhet : jurnal sejarah, pendidikan, dan humaniora*, doi: 10.36526/santhet.v7i2.1975
- M., Lutfi. (2023). Inovasi kebijakan pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata kertarahayu kecamatan purwasari kabupaten pasuruan. doi: 10.56655/jid.v2i1.65
- M., Younus, Bhat., Arfat, Ahmad, Sofi., Shambhu, Sajith. (2022). Domino-effect of energy consumption and economic growth on environmental quality: role of green energy in G20 countries. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 33(3):756-775. doi: 10.1108/meq-08-2021-0194
- Made, Ni Widani., Anak, Agung, Istri, Ngurah, Marhaeni., Made, Heny, Urmila, Dewi., Putu, Ayu, Paramitha. (2023). The Role of Corporate Social Responsibility in the Sustainability of Tourism Village. *International journal of multidisciplinary research and analysis*, doi: 10.47191/ijmra/v6-i9-56
- Mariana, Machado, Toffolo., Ginevra, Allegra, Simoncini., Chiara, Marchini., Marta, Meschini., Erik, Caroselli., Silvia, Franzellitti., Fiorella, Prada., Stefano, Goffredo. (2022). Long-Term Effects of an Informal Education Program on Tourist Environmental Perception. *Frontiers in Marine Science*, 9 doi: 10.3389/fmars.2022.830085
- Mariska, Febrianti., Ajis, Sumantri., Dody, Ertanto., Ahmad, Yeri., Yoza, Muklas. (2023). Peningkatan Mutu SDM Melalui Pendidikan Dan Pemberdayaan Di Desa Belitar Seberang Kabupaten Rejang Lebong. doi: 10.37676/jdun.v2i2.4581
- Marthen, Roy dan Moonti. (2018). Establishment of Village Regulations in Realize Autonomy Village. 1(2):129-137. doi: 10.33096/SUBSTANTIVEJUSTICE.V1I2.17
- Mega, Novita., Senowarsito., Rifki, Hermana., Sutomo. (2024). Sustainable Tourism Business Recovery Strategies Post-pandemic: A Case Study of Doplang Village Tourist Destination. *KnE Social Sciences*, doi: 10.18502/kss.v9i6.15271
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya
- Muhammad Farhan, Ali. (2022). Kunjungan Bupati Bekasi Sebagai Ajang Penyampaian Aspirasi dan Apresiasi Pariwisata di Desa Kertarahayu. *Journal of tourism and creativity*, 6(3):235-235. doi: 10.19184/jtc.v6i3.33612
- Muhammad, Khadry., Emrizal, Emrizal., Mhd., Halfi, I, Syahputra. (2023). Implementasi Prinsip Community Based Tourism (CBT) dalam Pengelolaan Desa Wisata di Desa Tipang, Kecamatan Bakti Raja, Kabupaten Humbang Hasundutan,

- Sumatera Utara. doi: 10.32659/jmp.v2i2.300
- Nurfadilla, Ariska. (2022). Pentingnya Media Promosi dalam Pemasaran : Lokakarya Pengembangan Media Sosial bagi Pemasaran Pariwisata di Desa Kertarahayu. *Journal of tourism and creativity*, 6(3):212-212. doi: 10.19184/jtc.v6i3.33578
- Patrice, Pendell., Imanuella, Romaputri, Andilolo. (2016). Indigenous identity – Global grasp: The Road Not Taken Tours. 6(2):145-149. doi: 10.1080/22243534.2016.1253280
- Purnamasari, Irma, Rita, Rahmawati., Muhammad, Luthfie., Mardiah, Mardiah., A., Apriliani., Faisal, Tri, Ramdani., Berry, Sastrawan., Mirna, Pratami., Salopah., Rio, Ranbilal., Tirtayasa., Asep, Ubaidilah. (2023). Local potential based tourism village development. *Qardhul Hasan : Media Pengabdian kepada Masyarakat*, doi: 10.30997/qh.v9i2.7358
- Reza, Bagus. Hariyadi., Ali, Rokhman., S., Rosyadi., Muhammad, Yamin. (2024). The Role of Community-Based Tourism in Sustainable Tourism Village In Indonesia. *RGSA*, doi: 10.24857/rgsa.v18n7-038
- R.I.Polem (2022). Analysis of SMEs Empowerment and Assistance in Laut Dendang Village. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 3(4) doi: 10.53697/emak.v3i4.1013
- Savaresi, Annalisa dan Uma Outka. (2023) Komunitas Energi: Perspektif Komparatif dari UE dan AS. 497-512. Doi: 10.1515/9783110752403-038
- Sun, Yang. (2023). Long-term Business Sustainability Through Corporate Governance. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, doi: 10.54254/2754-1169/19/20230146). Program CSR PT. Cikarang Listrindo mengacu pada SDG's Desa meliputi aspek ekonomi, nature, well being dan society
- Silmi, Syahdan, Nurzaman., Sophia, Novita. (2023). Program Corporate Social Responsibility pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Riset Public Relations*, doi: 10.29313/jrpr.v3i2.3112.
- Simanungkalit, dkk. (2016). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7300/10/Bab10_Penelitian%20Kualitatif_3.pdf
- Suryo, Anggoro, Putranto., D., Ratnaningrum. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengembangan desa wisata di desa gesikan, kecamatan pakel, kabupaten tulungagung. *Social Landscape Journal*, doi: 10.56680/slj.v4i3.53782
- Titia, Izzati. (2016). An Initial Study Of The Air Pollution Through Rainwater In An Industrial Area Of Bekasi. 1(2) doi: 10.36055/WCEJ.V1i2.810
- Tong, Junhui, Yi, Li., Yongliang, Yang. (2024). System Construction, Tourism Empowerment, and Community Participation: The Sustainable Way of Rural Tourism Development. *Sustainability*, doi: 10.3390/su16010422
- Umam, Chotibul, Dadang, Suganda., Ute, Lies, Siti, Khadijah., Evi, Novianti., Mukti, Utama. (2022). Pelatihan kelompok sadar wisata (pokdarwis) melalui kegiatan tata kelola destinasi pariwisata di kab serang. *Abdikarya : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2):33-37. doi: 10.47080/abdikarya.v4i2.1472
- Yulianto., Astiwi, Inayah., Teuku, Fahmi., Dewi, Ayu, Hidayati., Selvi, Diana, Meilinda. (2023). Village SDGs and Social Mapping: Efforts to Recognize the Potential of Village Towards Achieving the SDGs. doi: 10.32734/ljssp.v2i1.11176